

Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Dwi Sukmajati^{1*}, Prita Andini²

^{1,2}Universitas Budi Luhur, Indonesia

*E-mail: 2032510618@student.budiluhur.ac.id¹, prita.andini@budiluhur.ac.id²

*Korespondensi penulis: 2032510618@student.budiluhur.ac.id

Abstract. This study aims to examine and analyze the effect of fraud hexagon to fraudulent financial statements. Fraud hexagon consists of pressure is proxied by financial stability, opportunity is proxied by ineffective monitoring, rationalization is proxied by change of auditor, capability is proxied by change of director, arrogance is proxied by frequent number of ceo's picture and collusion is proxied by government projects. This study uses a sample of healthcare sector companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019- 2023 period with a total sample of 18 companies and uses a purposive sampling technique. The analytical tool used in this study is logistic regression. The results of this study indicate that change of director and government projects has a negative effect on the financial statement fraud, while financial stability, ineffective monitoring, change of auditor and frequent number of ceo's picture do not effect the financial statement fraud.

Keywords: Financial Statement, Fraud Hexagon, M-Score.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud hexagon* terdiri dari *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change of auditor*, *capability* yang diproksikan dengan *change of director*, *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of ceo's picture*, dan *collusion* yang diproksikan dengan *government projects*. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *change of director* dan *government projects* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor* dan *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon*, Laporan Keuangan, M- Score.

1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia sudah memasuki era digital dan segala bidang mengalami digitalisasi sehingga berdampak pada kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia (Pratama dalam Anthony *et al.*, 2023). Seiring berkembangnya teknologi membawa tantangan baru terutama di bidang audit. Audit bagian penting dalam menjaga keuangan dan menjaga kepercayaan publik dalam menghadapi tantangan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi membawa dampak positif dan juga negatif seperti peningkatan potensi kejahatan dalam kecurangan laporan keuangan (Milfayani *et al.*, 2024).

Perkembangan yang terjadi pada perusahaan sektor *healthcare* di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat sejak pandemi *Covid-19*. Pola pikir masyarakat untuk menjaga kesehatan menciptakan peluang besar bagi perusahaan pada sektor *healthcare* supaya dapat menyediakan layanan konsultasi dan pencegahan penyakit, daripada hanya berfokus pada pengobatan (Lbs.id, 2024).

Namun adanya persaingan bisnis yang semakin meningkat, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan bersaing dalam meningkatkan nilai yang dimilikinya dengan cara yang diambil ialah kecurangan (Sulaiimah *et al.*, 2022). Menurut ACFE, 2020 dalam (Miftahul Jannah *et al.*, 2021) Kecurangan (*Fraud*) adalah segala jenis tindakan yang disengaja untuk mendapatkan atau menghilangkan harta benda, aset atau uang dengan cara menipu atau cara yang tidak adil lainnya. Seseorang cenderung melakukan kecurangan ketika mereka dimotivasi oleh berbagai hal yang dapat mencapai tujuan dan menguntungkan mereka. Kecurangan dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan bahkan dapat berujung pada kebangkrutan bagi perusahaan yang melakukan kecurangan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Salah satu contoh penipuan dalam laporan keuangan adalah penerapan prinsip akuntansi yang salah secara sengaja, penghapusan dan pemalsuan informasi akuntansi penting, dan pemalsuan memo penting. Dalam kebanyakan kasus, orang di dalam perusahaan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan membuat kesan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga meningkatkan nilai pasarnya. Menurunkan beban yang ada, seperti depresiasi, atau meningkatkan penjualan, seperti mengakui pendapatan sebelum waktunya, adalah dua cara yang dapat digunakan untuk melakukan manipulasi laba ini. Namun, ada juga individu yang melakukan kecurangan dengan menurunkan laba, juga dikenal sebagai understatement, dengan harapan dapat mengurangi kewajiban pembayaran pajak mereka (Wahyutomo & Marsono, 2024).

Kecurangan sering terjadi dalam laporan keuangan, kecurangan laporan keuangan dapat mengakibatkan kerugian bagi individu dan organisasi terkait, serta merusak kepercayaan masyarakat terhadap Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membawahi emiten di Indonesia. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan untuk mengatasi masalah fraud dengan menggunakan metode yang baru dikembangkan yaitu S.C.C.O.R.E yang terdiri dari *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* (Lionardi & Suhartono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui lebih lanjut penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan elemen *fraud hexagon*.

Menurut Brianta Ginting (2023) teori yang menjelaskan alasan dasar mengapa *fraudster* secara sadar melakukan tindakan *fraud* dapat dijelaskan oleh teori *fraud hexagon*, teori yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dilandasi berdasarkan teori *fraud pentagon* yang dianggap sudah ketinggalan zaman dan kurang relevan dengan kondisi terkini sehingga ditambahkan satu komponen di dalamnya. Menurut Sagala & Siagian (2021) indikator pendeteksi *fraudulent* laporan keuangan yang dijelaskan dalam *fraud hexagon* model ini juga adalah teori paling lengkap dari beberapa *fraud model* terdahulu. Oleh karena itu, teori ini diharapkan dapat lebih akurat dan baik dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Teori ini juga dikenal dengan istilah S.C.C.O.R.E Model yang terdiri atas *stimulus/pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego/arrogance*. Keenam komponen ini kemudian memiliki bentuk pengukuran masing-masing. Elemen-elemen dari *fraud hexagon theory* membutuhkan proksi variabel supaya dapat diteliti. Proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam penelitian ini antara lain *pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial stability*, *opportunity* (kesempatan) yang di proksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* (rasionalisasi) yang di proksikan dengan *change of auditor*, *capability* (kemampuan) yang di proksikan dengan *change of directors*, *arrogance* (ego) yang di proksikan dengan *frequent number of ceo's picture*, dan *collusion* (kolusi) yang di proksikan dengan *government projects*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. *Pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial stability* merupakan salah satu faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endratama & Astuti (2023) menyatakan bahwa *Pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang menunjukkan stabilitas keuangannya rerata dengan pertumbuhan aset yang stabil, bukan dengan penambahan aset yang signifikan menunjukkan tidak ada nya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *Pressure* (tekanan) yang di proksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena, stabilitas keuangan perusahaan ditunjukkan dengan pertumbuhan aset yang konsisten bukan dengan penambahan aset yang signifikan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *opportunity* (kesempatan) yang di proksikan dengan *ineffective monitoring*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestanti (2023) menyatakan bahwa *opportunity* (kesempatan) yang di proksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya kesempatan yang dimanfaatkan oleh manajemen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *rationalization* (rasionalisasi) yang di proksikan dengan *change of auditor*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endratama & Astuti, (2023) menyatakan bahwa *rationalization* (rasionalisasi) yang di proksikan dengan *change of auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika manajemen memanipulasi angka keuangan, mereka sering berusaha menyembunyikan tindakan mereka dengan mengatakan bahwa itu normal. Salah satu opsi adalah mengganti auditor.

Faktor keempat yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *capability* (kemampuan) yang di proksikan dengan *change of directors*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larum *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *capability* (kemampuan) yang di proksikan dengan *change of directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi suatu perusahaan untuk menutup kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Karena direksi baru membutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan, hal ini membuat sulit untuk menemukan kecurangan.

Faktor kelima yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *arrogance* (ego) yang di proksikan dengan *frequent number of ceo's picture*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isalati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *arrogance* (ego) yang di proksikan dengan *frequent number of ceo's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang menampilkan banyak foto *ceo* pada laporan tahunan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Banyaknya foto *ceo* menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Faktor keenam yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *collusion* (kolusi) yang di proksikan dengan *government projects*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati & Hernanda (2022) menyatakan bahwa *collusion* (kolusi) yang di proksikan dengan *government projects* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang terlibat dalam proyek kerjasama pemerintah dalam skala yang besar juga akan mendapatkan pendapatan yang besar. Sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi karena pendapatan yang besar. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk terlibat dalam proyek pemerintah dan mengubah laporan keuangan mereka untuk membuatnya menarik bagi investor.

Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat perbedaan antar hasil-hasil penelitian sebelumnya. Serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang masih terjadi di Indonesia dan masih sulit untuk diidentifikasi dengan cepat. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian ulang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling, 1976 dalam (Gunawan & Siregar, 2023) Teori keagenan merupakan hubungan pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agen*) dalam melakukan tugas atas nama mereka yang melibatkan delegasi otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Oleh karena itu, peran *agen* harus bertanggung jawab kepada *principal* atas wewenang yang telah diberikan. Teori agensi bertujuan mendorong semua pihak untuk saling memotivasi agar saling menguntungkan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam rangka mencapai tujuan dari setiap pihak. Namun hubungan ini menimbulkan masalah agensi yang disebabkan perbedaan kepentingan antara investor atau pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agen*.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal diperkenalkan Spence (1973) pemilik informasi memberikan suatu sinyal atau isyarat atau tanda-tanda yang merupakan informasi yang menggambarkan suatu keadaan entitas kemudian informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak penerima informasi atau para investor. Adanya hubungan dari pihak manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Dalam hal ini pihak manajemen akan memberikan *signal* atau informasi kepada investor yang berkaitan dengan laporan keuangan. Sinyal yang disampaikan dapat berupa informasi yang berisi mengenai apa saja yang telah dilakukan pihak manajemen dalam merealisasikan keinginan pihak pemilik (Veny *et al.*, 2024).

Fraud

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, 2012 dalam (Gunawan & Siregar, 2023) *fraud* didefinisikan sebagai tindakan akuntansi yang menimbulkan kecurangan dalam salah satu pelaporan keuangan yang dengan sengaja menghilangkan baik jumlah maupun pengungkapan yang tidak sebenarnya di dalam laporan keuangan sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena perbuatan seseorang atas kecerdasannya dalam merangkai pembuatan laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan yang tidak menjalankan berdasarkan prosedur yang tercantum pada pernyataan standar akuntansi keuangan atau PSAK. Kekeliruan yang disengaja terjadi pada penyusunan laporan keuangan dengan cara menyembunyikan kebenaran atas pengungkapannya. Unsur kesengajaan ini bersifat substantif sehingga akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait (Sihombing, 2014) dalam (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Beneish M-Score

Beneish M-Score Model merupakan suatu model perhitungan yang digunakan dalam mendeteksi apakah ada potensi kecurangan pada laporan keuangan yang dikembangkan oleh Professor Messod Beneish (1999).

Fraud Hexagon

Teori elemen penyebab *fraud* terus berkembang. Pada tahun 1953 Donald R. Cressey mengemukakan suatu teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Teori tersebut ialah *fraud triangle* dengan tiga elemen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian, teori tersebut dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson menjadi teori *fraud diamond* pada tahun 2004 dengan menambah satu elemen, yaitu kapabilitas (*capability*).

3. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tipe penelitian kausal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent number of ceo's picture* dan *government projects* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berjumlah 33 perusahaan. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, digunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan dengan melakukan eliminasi sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif dalam bentuk data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumen, yaitu dengan cara memilih, mencatat, mengumpulkan, dan menguji data sekunder yang berupa laporan keuangan dan *annual report* yang telah dipublikasikan perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 di web www.idx.co.id. Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal penelitian terdahulu dan buku-buku.

4. HASIL PENELITIAN

Analisis Data

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik karena variabel *dependen* yaitu kecurangan laporan keuangan menggunakan variabel *dummy* dengan pengkategorian 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Adapun tahapan pengujian dengan analisis regresi logistik sebagai berikut:

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1) untuk mengetahui apakah model fit itu dengan data yang diuji. Jika terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2021:357). Hasil pengujian *Overall Model Fit* dapat dilihat pada tabel 4.15 dan 4.16 sebagai berikut:

Tabel 1. -2 Log Likelihood Blok Awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	108.267	-.844
	2	108.208	-.900
	3	108.208	-.901

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 108.208

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22

Tabel 2. -2 Log Likelihood Blok Akhir

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	Financial Stability	Ineffective Monitoring	Change of Auditor	Change of Directors	Frequent Number of CEO's Picture	Government Projects
Step 1	92.657	2.161	.000	-2.696	.540	-.782	.178	-2.136
2	90.876	3.000	-.068	-4.194	.665	-1.158	.255	-2.574
3	90.808	3.212	-.086	-4.609	.679	-1.247	.277	-2.666
4	90.808	3.223	-.087	-4.631	.679	-1.252	.278	-2.671
5	90.808	3.223	-.087	-4.631	.679	-1.252	.278	-2.671

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 108,208

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22

Berdasarkan output SPSS versi 22 pada tabel 4.15 dan 4.16 menunjukkan nilai -2 Log likelihood blok awal (*Block Number* = 0) sebesar 108,208. Setelah enam variabel independen dimasukkan, maka diperoleh nilai -2 Log likelihood blok akhir (*Block Number* = 1) sebesar 90,808. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2LL sebesar 17.4 yang dapat diartikan bahwa model regresi tersebut fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Penilaian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test Statistic* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2021:357). Hasil pengujian *Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji *Goodness of Fit Test*
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.004	8	.433

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil pengujian model dengan nilai observasi diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 8,004 dengan nilai signifikan 0,433. Dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 ($0,433 > 0,05$), maka H_0 diterima yang berarti model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak terdapat perbedaan yang nyata antara model dengan data, sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya atau dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Uji kelayakan model koefisien atau uji *omnibus test of model coefficients* ini bertujuan untuk menilai enam variabel *independen*. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Omnibus test of model coefficients* dengan asumsi bahwa nilai α sebesar 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikannya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (sig 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Model Koefisien
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	17.400	6	.008
	Block	17.400	6	.008
	Model	17.400	6	.008

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* diperoleh *Chi-square* sebesar 17,400 dengan nilai signifikan 0,008. Dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model atau model dinyatakan fit dengan data. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent number of ceo's picture*, dan *government projects* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian dari variasi dari variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai ini dapat dilihat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2021:357). Hasil pengujian *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90.808 ^a	.176	.251

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat seberapa besar variabel *independen* dapat mempengaruhi variabel *dependen* dalam penelitian ini. Besarnya pengaruh variabilitas variabel *independen* terhadap variabilitas variabel *dependen* dapat dilihat pada kolom *Nagelkerke R Square* sebesar 0,251 yang menunjukkan bahwa variabel *dependen* dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel *independen* sebesar 25,1%. Hal ini berarti bahwa variabel kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent number of ceo's picture*, dan *government projects* sebesar 25,1%, dan sebesar 74,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian yaitu diantaranya variabel *external pressure*, *nature of industry*, *ceo's education*, dll.

Matriks Klasifikasi (Uji Ketepatan Prediksi)

Uji ketepatan prediksi dilakukan untuk menunjukkan kekuatan prediksi secara menyeluruh dari model regresi untuk memprediksi laporan keuangan yang terindikasi melakukan kecurangan. Nilai ketepatan prediksi dapat ditunjukkan pada *classification tabel* yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Semakin tinggi tingkat akurasi yang dihasilkan, maka semakin baik pula ketepatan model tersebut. Pada kolom terdapat dua nilai prediksi dari variabel *dependen* yaitu laporan keuangan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (1) dan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (0). Hasil dari uji ketepatan prediksi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Ketepatan PrediksiClassification Table^a

Observed			Predicted		
			Kecurangan Laporan Keuangan		Percentage Correct
			Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	Terindikasi Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	59	5	92.2
		Terindikasi Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	18	8	30.8
	Overall Percentage				74.4

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 menunjukkan bahwa Tingkat ketepatan model regresi logistik ini dalam memprediksi variabel kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 74,4%. Ketepatan prediksi menghasilkan kemungkinan melakukan kecurangan pada laporan keuangan adalah sebesar 30,8%, yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi ini, terdapat 8 (30,8%) sampel yang diprediksi terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 26 sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan sebesar 92,2%, yang menunjukkan bahwa terdapat 59 (92,2%), sampel yang diprediksi tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 64 sampel yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Tingkat signifikansi dapat diuji melalui probabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa variabel *independen* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.
- Jika nilai Sig. > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti bahwa variabel *independen* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*.

Uji parsial dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel *independen financial stability* (x1), *ineffective monitoring* (x2), *change of auditor* (x3), *change of directors* (x4), *frequents number of ceo's picture* (x5),

government projects (x6) terhadap variabel *dependen* kecurangan laporan keuangan (Y).

Rancangan hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Ho1 : *Financial stability* (x1) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Ha1 : *Financial stability* (x1) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Hipotesis 2:

Ho2 : *Ineffective monitoring* (x2) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Ha2 : *Ineffective monitoring* (x2) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Hipotesis 3:

Ho3 : *Change of auditor* (x3) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Ha3 : *Change of auditor* (x3) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Hipotesis 4:

Ho4 : *Change of directors* (x4) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Ha4 : *Change of directors* (x4) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Hipotesis 5:

Ho5 : *frequents number of ceo's picture* (x5) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Ha5 : *frequents number of ceo's picture* (x5) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Hipotesis 6:

Ho6 : *Government projects* (x6) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Ha6 : *Government projects* (x6) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada table 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
Financial Stability	-.087	1.383	.004	1	.950	.917
Ineffective Monitoring	-4.631	2.439	3.606	1	.058	.010
Change of Auditor	.679	.675	1.015	1	.314	1.973
Change of Directors	-1.252	.580	4.662	1	.031	.286
Frequent Number of Ceo's Picture	.278	.164	2.853	1	.091	1.320
Government Projects	-2.671	.983	7.375	1	.007	.069
Constant	3.223	1.446	4.966	1	.026	25.095

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change of Auditor, Change of Directors, Frequent Number of Ceo's Picture, Government Projects.

Sumber: Hasil Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 dapat dilihat model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Keterangan:
$$\ln \left(\frac{Fraud}{1 - Fraud} \right) = 3,223 - 0,087 \text{ ACHANGE} - 4,631 \text{ BDOUT} + 0,679 \text{ AUDCHANGE}$$

$\left(\ln \frac{Fraud}{1 - Fraud} \right)$ = Kecurangan Laporan Keuangan

α = Koefisien Konstanta

β_{1-6} = Koefisien Regresi

ACHANGE = *Financial Stability*

BDOUT = *Ineffective Monitoring*

AUDCHANGE = *Change of Auditor*

DCHANGE = *Change of Directors*

CEOPICT = *Frequent Number of Ceo's Picture*

GP = *Government Projects*

ε = *Error* atau variabel pengganggu

Berdasarkan persamaan regresi logistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan output dan persamaan model regresi di atas, diketahui bahwa variabel *financial stability* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar - 0,087 dengan tingkat signifikan 0,950. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial stability* memiliki koefisien regresi sebesar -0,087 dengan tingkat signifikan 0,950 yang lebih besar dari 0,05 ($0,950 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas

terjadinya kecurangan laporan keuangan.

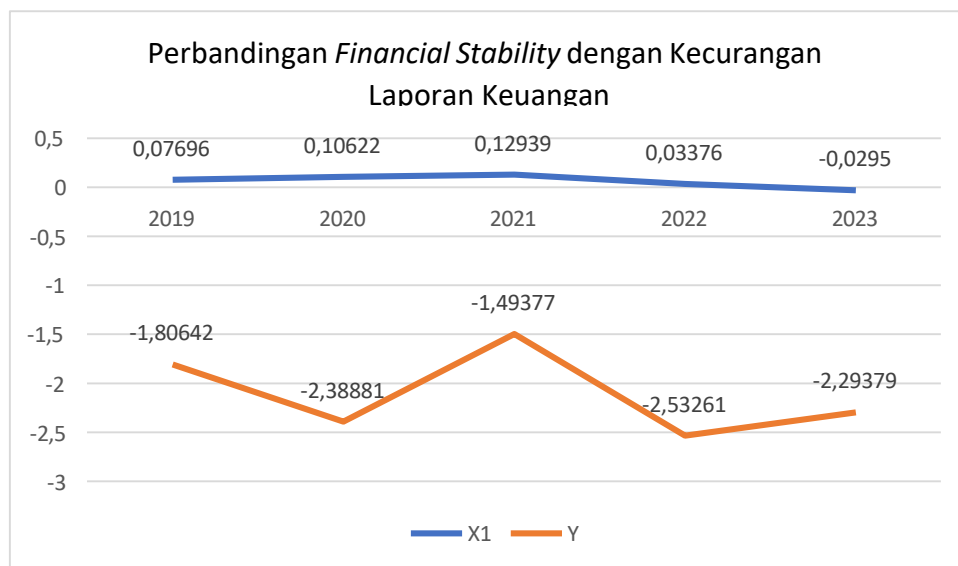
- 2) Berdasarkan output dan persamaan model regresi di atas, diketahui bahwa variabel *ineffective monitoring* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -4,631 dengan tingkat signifikan 0,058. Hasil pengujian menunjukkan variabel *ineffective monitoring* memiliki koefisien regresi sebesar -4,631 dengan tingkat signifikan 0,058 yang lebih besar dari 0,05 ($0,058 > 0,05$), maka H_{o2} diterima dan H_{a2} ditolak yang berarti bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- 3) Berdasarkan output dan persamaan model regresi di atas, diketahui bahwa variabel *change of auditor* memiliki koefisien sebesar 0,679 dengan tingkat signifikan 0,314. Hasil pengujian menunjukkan variabel *change of auditor* memiliki koefisien regresi sebesar 0,679 dengan tingkat signifikan 0,314 yang lebih besar dari 0,05 ($0,314 > 0,05$), maka H_{o3} diterima dan H_{a3} ditolak yang berarti bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- 4) Berdasarkan output dan persamaan model regresi di atas, diketahui bahwa variabel *change of directors* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -1,252 dengan tingkat signifikan 0,031. Hasil pengujian menunjukkan variabel *change of directors* memiliki koefisien regresi sebesar -1,252 dengan tingkat signifikan 0,031 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,031 < 0,05$), maka H_{o4} ditolak dan H_{a4} diterima yang berarti bahwa pergantian direktur sebagai bentuk dalam meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya dan performa perusahaan, performa perusahaan yang baik akan mengurangi tindakan *fraud*. Sehingga *change of directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 5) Berdasarkan output dan persamaan model regresi di atas, diketahui bahwa variabel *frequent number of ceo's picture* memiliki koefisien sebesar 0,278 dengan tingkat signifikan 0,091. Hasil pengujian menunjukkan variabel *frequent number of ceo's picture* memiliki koefisien regresi sebesar 0,278 dengan tingkat signifikan 0,091 yang lebih besar dari 0,05 ($0,091 > 0,05$), maka H_{o5} diterima dan H_{a5} ditolak yang berarti bahwa jumlah foto ceo pada *annual report* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- 6) Berdasarkan output dan persamaan model regresi di atas, diketahui bahwa variabel *government projects* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -2,671 dengan tingkat signifikan 0,007. Hasil pengujian menunjukkan variabel *government projects* memiliki koefisien regresi sebesar -2,671 dengan tingkat signifikan 0,007 yang lebih

kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa adanya kerjasama dengan proyek pemerintah memiliki pengawasan yang ketat sehingga manajemen tidak berani dalam melakukan kecurangan. Sehingga *government projects* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent number of ceo's picture*, dan *government projects* terhadap kecurangan laporan keuangan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa hal yang dijelaskan dalam penelitian dengan pembahasan variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Penjelasan dapat dilihat sebagai berikut:

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Gambar 1. Grafik Perbandingan X1 dengan Y

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa variabel yang di proksikan dengan *financial stability* dengan menghitung rasio perubahan aset (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rasio perubahan aset Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME) yang mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2020-2021 dari -0,01258 menjadi 0,39470 dengan nilai M-Score sebesar -3,06 menjadi -2,59, yang mengindikasikan tidak adanya kecurangan laporan keuangan di tahun 2021 dengan demikian terlihat bahwa besar kecil nya nilai rasio perubahan aset tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan

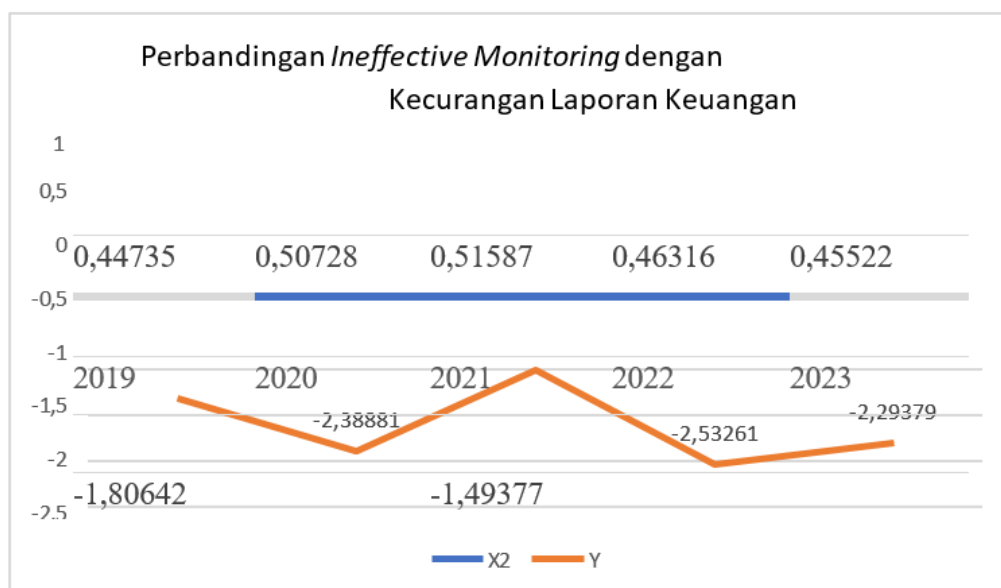
laporan keuangan.

Hal tersebut menunjukkan *financial stability* tidak selalu menjadi indikasi bahwa manajerial perusahaan berada dalam tekanan sehingga harus melakukan *fraud*. Kenyataannya, perubahan total aset tidak dapat dijadikan patokan bahwa manajerial telah memanipulasi laporan keuangan mereka, karena perusahaan menunjukkan stabilitas keuangannya rerata dengan pertumbuhan aset yang stabil, bukan dengan penambahan aset yang signifikan.

Berdasarkan teori keagenan, *principal* ingin keuangan perusahaan stabil, maka menjadi tekanan bagi *agen* untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Ini akan menarik minat para investor dan membuat kinerja perusahaan terlihat baik. Dapat disimpulkan peran manajemen ialah sebagai agen yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan pemilik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri *et al.*, (2023) dan Brianta Ginting (2023) yang membuktikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Endratama & Astuti (2023) dan Purnama *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Gambar 2. Grafik Perbandingan X2 dengan Y

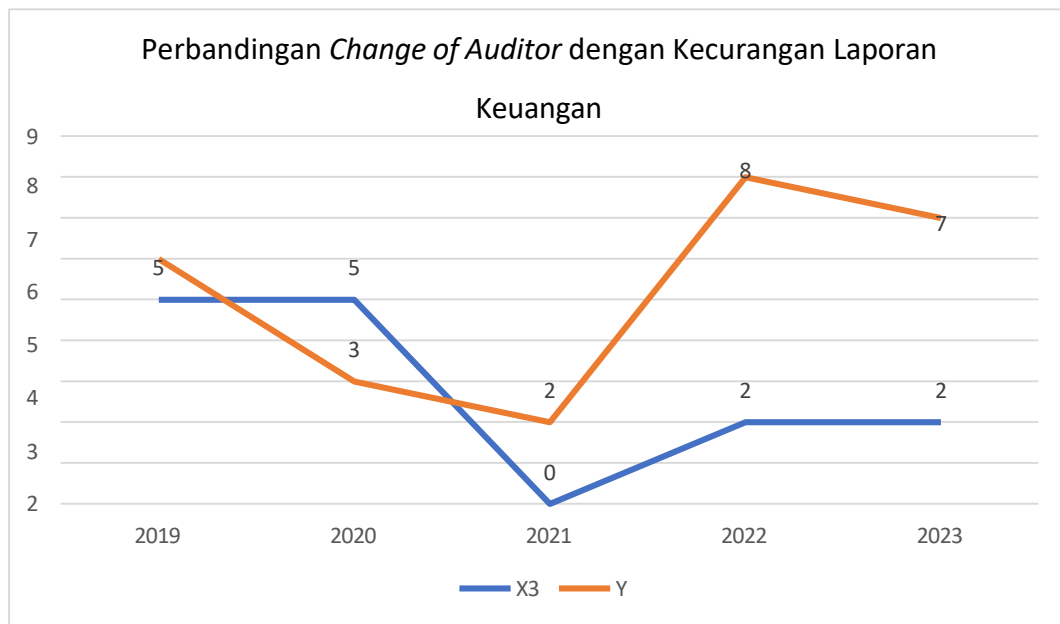
Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel yang di proksikan dengan *ineffective monitoring* diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris (BDOUT). tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rasio BDOUT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) di tahun 2019 sebesar 0,33333 dengan nilai M- Score sebesar -2,76 pada tahun yang sama Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) memiliki nilai rasio BDOUT sebesar 0,66667 dengan nilai M-Score lebih kecil yaitu -2,45, hal ini membuktikan bahwa besar kecil nya rasio BDOUT tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dapat disebabkan karena dewan komisaris independen pada umumnya dipandang akan memiliki benturan kepentingan dengan pihak manajerial karena dewan komisaris independen akan bertindak seobjektif mungkin dalam menilai kinerja mereka. Keberadaan rasio dewan komisaris independen bukan menjadi faktor penentu kerenggangan pemantauan yang efektif. Kehadiran dewan komisaris independen hanya lebih sebagai formalitas pemenuhan kebutuhan perusahaan dan bukan berperan sebagai penindak atau mencegah manipulasi laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu memastikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi di entitas karena penunjukan mereka pada umumnya hanya sebatas formalitas dan tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa manipulasi laporan keuangan dilakukan atau tidak.

Berdasarkan teori sinyal, dalam banyak situasi terdapat banyak sinyal yang diberikan oleh berbagai pihak, tetapi tidak semua sinyal relevan untuk tujuan pemantauan yang efektif. Tanpa sistem atau kemampuan yang memadai untuk mengidentifikasi dan menyaring sinyal yang benar-benar menunjukkan masalah, *ineffective monitoring* bisa terjadi. Seorang manajer yang menerima banyak laporan tentang kinerja karyawan, tetapi tidak dapat membedakan antara laporan yang menunjukkan masalah serius dan yang hanya mengandung informasi biasa. Sehingga terjadi kurangnya kemampuan untuk menyaring sinyal yang relevan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayati *et al.*, (2023), Bifadli *et al.*, (2023), Fajri *et al.*, (2023), Brianta Ginting (2023), Gunawan & Siregar (2023), Isalati *et al.*, (2023) dan Larum *et al.*, (2021) yang membuktikan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Endratama & Astuti (2023) dan Putra & Lestanti (2023) yang membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Gambar 3. Grafik Perbandingan X3 dengan Y

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel yang di proksikan dengan *change of auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka Ho3 diterima dan Ha3 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dari pergantian auditor yang dilakukan Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk (SRAJ) melakukan pergantian auditor eksternal dua tahun berturut-turut ditahun 2019-2020 tidak mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

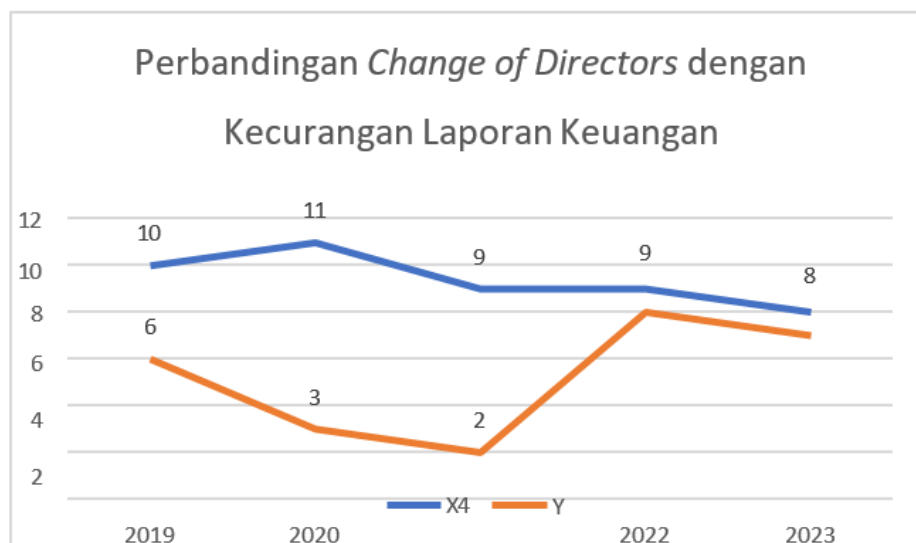
Hal ini terjadi ketika perusahaan melakukan pergantian auditor bukan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya, namun perusahaan merasa tidak puas akan kinerja dari auditor independen sebelumnya dan menginginkan auditor independen yang benar- benar objektif, sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Oleh sebab itu pergantian auditor yang dilakukan perusahaan pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori keagenan, jika auditor dianggap tidak lagi independen atau terlalu dekat dengan manajemen, hal ini bisa menimbulkan masalah agensi. Pemegang saham (*principal*) mungkin merasa bahwa auditor yang baru lebih independen dan dapat lebih efektif melaksanakan perannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelita & Hasnawati (2023), Bifadli *et al.*, (2023), Fajri *et al.*, (2023), Gunawan & Siregar (2023), Putra

& Lestanti (2023), Purnama *et al.*, (2022), Larum *et al.*, (2021) dan Utami & Idayati (2022) yang membuktikan bahwa *change of auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayati *et al.*, (2023), Endratama & Astuti (2023), dan Brianta Ginting (2023) yang membuktikan bahwa *change of auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Directors* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Gambar 4. Grafik Perbandingan X4 dengan Y

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa variabel yang di proksikan dengan *change of directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, maka Ho4 ditolak dan Ha4 diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari pergantian direksi yang dilakukan oleh Siloam *International Hospitals Tbk* (SILO) melakukan pergantian direksi lima tahun berturut-turut ditahun 2019-2023 tidak mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan di tahun 2019-2023.

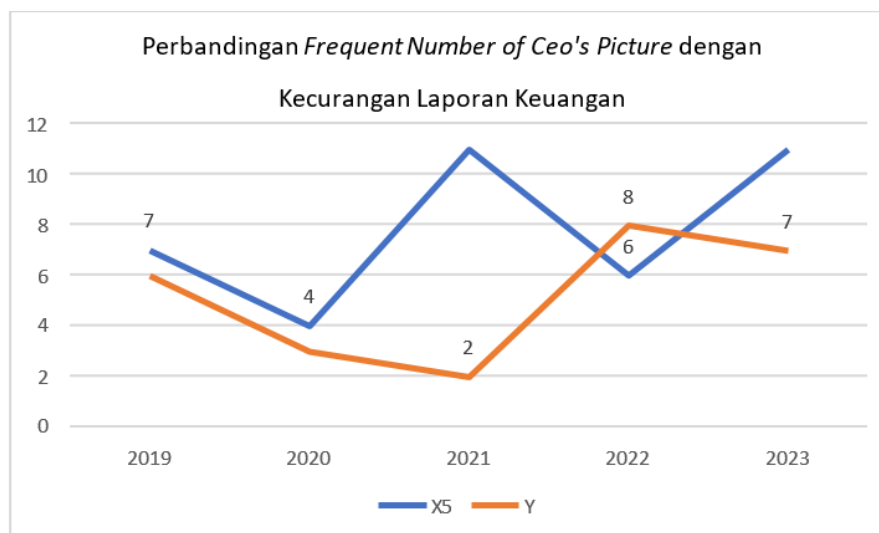
Hal ini disebabkan karena pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya, direksi baru cenderung berkomitmen untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Direksi baru biasanya melakukan audit dan peninjauan ulang terhadap kebijakan serta laporan keuangan yang dibuat oleh direksi sebelumnya, yang dapat mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori sinyal, pergantian direksi yang terjadi karena perbedaan pandangan antara direksi lama dan pemegang saham atau pihak eksternal lainnya dapat menjadi sinyal ketidakpercayaan terhadap kemampuan manajemen

lama. Pergantian direksi dapat mengirimkan sinyal bahwa perusahaan sedang melakukan reformasi untuk memperbaiki tata kelola dan mengurangi praktik-praktik yang tidak etis, termasuk kecurangan laporan keuangan. Ini sering kali terjadi setelah

terjadinya skandal atau kinerja buruk.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestanti (2023) dan Purnama *et al.*, (2022) yang membuktikan bahwa *change of directors* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bifadli *et al.*, (2023), Endratama & Astuti (2023), Fajri *et al.*, (2023), Brianta Ginting (2023), Gunawan & Siregar (2023), Isalati *et al.*, (2023) dan Utami & Idayati (2022) yang membuktikan bahwa *change of directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of Ceo's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Gambar 5. Grafik Perbandingan X5 dengan Y

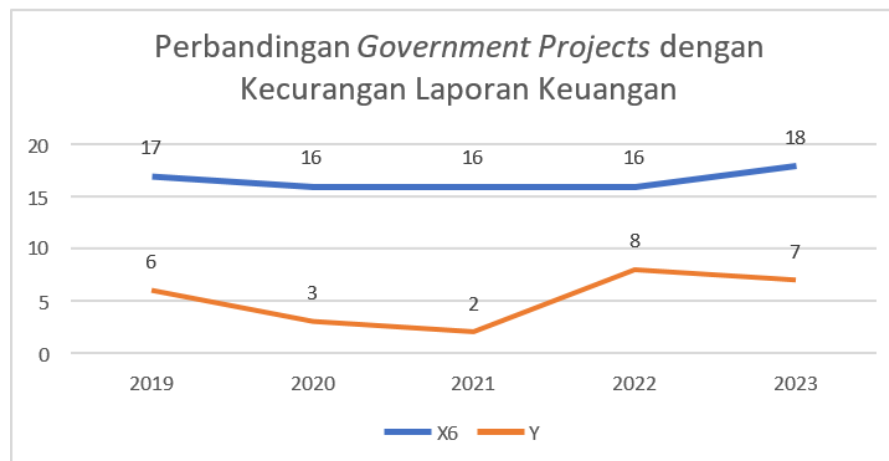
Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa variabel yang di proksikan dengan *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka Ho5 diterima dan Ha5 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah foto ceo Indofarma Tbk (INAF) di tahun 2021 sebanyak 9 foto ceo dengan nilai *M-Score* sebesar -3,11 pada tahun yang sama Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) memiliki jumlah foto ceo sebanyak 1 foto ceo dengan nilai *M-Score* lebih kecil yaitu -2,51, hal ini membuktikan bahwa banyak sedikit nya jumlah foto ceo tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan foto yang tertampil dalam annual report hanya bertujuan untuk menampilkan profil. Adanya foto *ceo* yang tertampil dalam perusahaan merupakan sebuah bentuk pengenalan pemimpin perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, sehingga para pemangku kepentingan memiliki gambaran dari direktur yang memimpin perusahaan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban dari seseorang dengan jabatan tertinggi dalam perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, sebagai agen (*ceo*) menggunakan citra mereka untuk mengurangi kecemasan pemegang saham dan menciptakan gambaran yang lebih menguntungkan dari pengelolaan Perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bifadli *et al.*, (2023), Endratama & Astuti (2023), Brianta Ginting (2023), Gunawan & Siregar (2023) dan Utami & Idayati (2022) yang membuktikan bahwa *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Isalati *et al.*, (2023) yang membuktikan bahwa *frequent number of ceo's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Government Projects* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan



Gambar 6. Grafik Perbandingan X6 dengan Y

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa variabel yang di proksikan dengan *government projects* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, maka Ho6 ditolak dan Ha6 diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari perusahaan yang melakukan kerjasama dengan pemerintah yang dilakukan oleh Merck Tbk (MERK) melakukan kerjasama dengan pemerintah lima tahun berturut- turut ditahun 2019-2023 tidak mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan di tahun 2019-2023.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang bekerja pada proyek pemerintah, mereka cenderung lebih patuh untuk menjaga reputasi, mengingat kerja sama dengan pemerintah dapat membuka peluang proyek di masa depan. Dengan adanya pengawasan yang ketat dan persyaratan transparansi sehingga risiko manipulasi laporan keuangan menjadi lebih kecil.

Berdasarkan teori keagenan pemerintah (*principal*) sebagai pemberi mandat, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan proyek dilaksanakan sesuai tujuan, anggaran, dan standar yang telah ditetapkan dan perusahaan (*agen*) yang menjalankan proyek bertanggung jawab untuk memenuhi target dan melaporkan hasil secara akurat. Dengan adanya pengawasan ketat, insentif berbasis kinerja, dan transparansi memainkan peran penting dalam menjaga hubungan ini. Ketika mekanisme ini berjalan dengan baik, perusahaan memiliki insentif untuk menjaga integritas, sementara pemerintah dapat memastikan bahwa tujuan proyek tercapai dengan akuntabilitas yang tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Idayati (2022) yang membuktikan bahwa *government projects* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelita & Hasnawati (2023), Gunawan & Siregar (2023) dan Larum *et al.*, (2021) yang membuktikan bahwa *government projects* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh fraud hexagon yang terdiri dari berbagai faktor, yaitu pressure yang diproksikan dengan financial stability, opportunity yang diproksikan dengan ineffective monitoring, rationalization yang diproksikan dengan change of auditor, capability yang diproksikan dengan change of directors, arrogance yang diproksikan dengan frequent number of CEO's picture, dan collusion yang diproksikan dengan government projects terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS versi 22. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, diperoleh beberapa kesimpulan, di antaranya: pertama, financial stability tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kedua, ineffective monitoring juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketiga, change of auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Keempat, change of directors berpengaruh

negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kelima, frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Terakhir, government projects berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel proksi dari fraud hexagon, seperti external pressure, financial target, nature of industry, dan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Kedua, disarankan agar variabel dependen kecurangan laporan keuangan diukur dengan pengukuran selain Beneish M-Score, seperti Modified Jones Model atau Model F-Score, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan mempertimbangkan sektor-sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti sektor perbankan, pertambangan, pertanian, properti, industri barang konsumsi, dan sektor lainnya, sehingga temuan penelitian dapat lebih representatif. Keempat, memperpanjang periode tahun penelitian dengan rentang waktu yang lebih lama akan memungkinkan hasil yang lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari informasi yang lebih lengkap dan menggali sumber-sumber pendukung lainnya agar data yang diperoleh lebih luas dan mendalam.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Perusahaan

Change of directors elemen dari *capability* dan *government projects* elemen dari *collusion* merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel independen lainnya dalam penelitian ini seperti *financial stability* elemen dari *pressure*, *ineffective monitoring* elemen dari *opportunity*, *change of auditor* elemen dari *rationalization* dan *frequent number of ceo's picture* elemen dari *arrogance* tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun begitu, perusahaan tetap harus memperhatikan elemen-elemen tersebut dengan tetap menjaga praktik tata kelola yang baik dan proaktif terhadap pengelolaan risiko sangat penting untuk memastikan keberlanjutan bisnis dan menghindari potensi kecurangan di masa mendatang.

2) Bagi Investor dan Kreditor

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel *change of directors* dan *government projects* yang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dapat digunakan para calon investor dan kreditor sebagai sinyal positif terkait pengurangan risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini meningkatkan kepercayaan, mengurangi risiko kredit, dan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih informasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk strategi investasi dan pemberian kredit yang lebih efektif.

3) Bagi Auditor

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel *change of directors* dan *government projects* yang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dapat digunakan para auditor sebagai indikator positif dalam menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan. Dengan memahami dampak variabel ini, auditor dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien, memberikan opini audit yang lebih akurat, dan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan meskipun sudah menggunakan data yang valid dan metode ilmiah yang tepat, berikut ini beberapa keterbatasan dalam penelitian:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan enam variabel independen yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of directors*, *frequent number of ceo's picture* dan *government projects*.
- 2) Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *Beneish M-Score*.
- 3) Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.
- 4) Keterbatasan referensi dalam mendukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- 5) Keterbatasan wawasan dan pengalaman praktek kerja penulis dalam melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- ACFE Global. (2020). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc., 1–88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Angelita, M., & Hasnawati. (2023). Pengaruh fraud hexagon terhadap financial statement fraud. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2449–2458. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17236>
- Anthony, C. A. F., Lumban Gaol, W. N. A., Purba, H. N. N., Raudina, H. C., & Maulana, A. (2023). Peranan audit internal dalam pengendalian fraud di era digital. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5332>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Ayati, E. E. T. A., Nupus, S. I., Yusdian, & Wulandari. (2023). Pengaruh fraud hexagon theory terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan badan usaha milik negara di Indonesia tahun 2017-2021. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 10267–10280.
- Bifadli, I., Hardi, H., & Putra, F. (2023). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud hexagon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 112. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.3585>
- Brianta Ginting, D. (2023). Analisis pengaruh fraud hexagon terhadap fraudulent financial reporting menggunakan metode Beneish M-Score. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Endratama, A. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh elemen teori fraud hexagon terhadap financial statement fraud pada BUMN di BEI. *Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 415. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4507>
- Fajri, M. A. N., Febrianti, G. B., & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh fraud hexagon theory terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. 2(2), 767–780.
- Gunawan, G. O., & Siregar, A. (2023). Fraudulent financial reporting: Analisis pengaruh elemen fraud hexagon pada perusahaan farmasi. 4320(2), 49–52.
- Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteksi faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 07(01), 10–28.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent financial reporting: Menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori fraud hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>

- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement menggunakan fraud hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas fraud hexagon model dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Milfayani, S., Yuspita, A., Aguspriyani, Y., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin Banten, M. (2024). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Perkembangan Teknologi Informasi (Generalized Audit Software) terhadap hambatan dan pendukung proses audit*. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2, 32–39. <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis fraud hexagon terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud hexagon model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 2088–2106.
- Putra, O. A., & Lestanti, H. S. (2023). Pengaruh fraud hexagon model terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jura: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 24–44. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i4.836>
- Putri, S. Y., & Wilasittha, A. A. (2021). Perkembangan fraud theory dan relevansi. 1(2), 726–735.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh fraud hexagon model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sulaiimah, A. R., Meidyustiani, R., & Anwar, S. (2022). Analisis pengaruh fraud diamond terhadap fraudulent financial statement (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020). *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(3), 450–462. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004>
- Utami, A. P., & Idayati, F. (2022). Analisis fraud hexagon theory sebagai pendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Veny, Y., Sari, P., Ari, V., Akadiati, P., & Estisari, K. (2024). Pengujian hexagon fraud theory dalam mendeteksi fraudulent laporan keuangan. 8(2), 1469–1479. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1847>
- Wahyutomo, S., & Marsono. (2024). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik yang terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.14 No., 1–14.
- Yendrawati, R., & Hernanda, S. A. (2022). Fraud hexagon: Pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score model. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(5), 73.